

## Eksplorasi Program Ruang pada Rumah Aman Korban Kekerasan Wanita dan Anak berdasarkan Studi Kasus

### EXPLORATION OF SPACE PROGRAMS IN SAFE HOUSES FOR VICTIMS OF VIOLENCE AGAINST WOMEN AND CHILDREN BASED ON CASE STUDIES

Erisa<sup>1)\*</sup> , Abdullah Hibrawan<sup>2)</sup> ,

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia, erisa@student.pradita.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia, abdullah.hibrawan@pradita.ac.id

\*email korespondensi: erisa@student.pradita.ac.id

#### Abstrak

Kekerasan terhadap wanita dan anak merupakan masalah sosial yang kompleks dan terus terjadi dalam berbagai konteks ruang dan waktu, sehingga memerlukan respons yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spasial. Rumah aman sebagai fasilitas perlindungan memiliki peran strategis dalam mendukung proses pemulihan korban, namun pemrograman ruang yang ada seringkali belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan psikologis, rasa aman, serta proses penyembuhan berbasis trauma. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kebutuhan program ruang pada rumah aman bagi korban kekerasan wanita dan anak berdasarkan studi kasus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif melalui analisis dan perbandingan studi preseden yang relevan, dengan fokus pada identifikasi pola kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, serta kualitas lingkungan yang mendukung pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemrograman ruang yang efektif perlu mengintegrasikan zonasi privat, semi privat, dan publik secara jelas, serta menghadirkan ruang-ruang pendukung seperti ruang konseling, ruang bermain anak, ruang komunal, dan ruang terbuka sebagai elemen restoratif. Selain itu, aspek keamanan berlapis, privasi, dan pendekatan desain berbasis trauma menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mampu memfasilitasi penyembuhan dan meningkatkan rasa aman bagi korban.

**Kata kunci:** Rumah aman; pemrograman ruang; desain berbasis trauma; pemulihan psikologis; korban kekerasan wanita dan anak.

#### Abstract

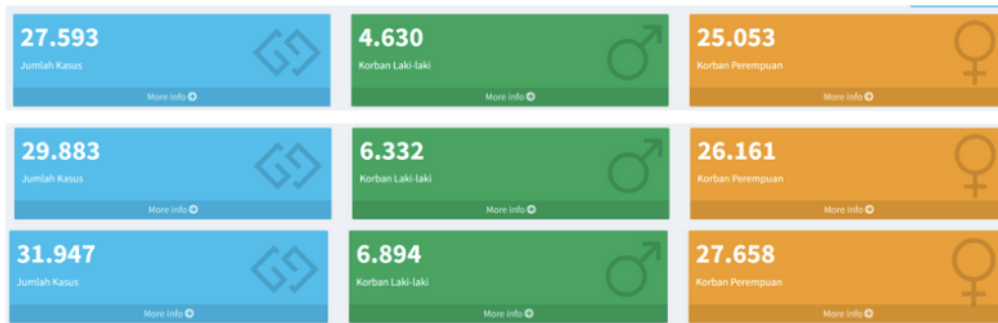
Violence against women and children is a complex social issue that continues to occur across various contexts of space and time, requiring responses that are not only social but also spatial. Safe houses, as protective facilities, play a strategic role in supporting the recovery process of victims; however, existing spatial programming often fails to fully accommodate psychological needs, a sense of safety, and trauma-informed healing processes. This study aims to explore and analyze the spatial programming requirements of safe houses for women and child victims of violence based on case studies. The research employs a qualitative descriptive-exploratory approach through the analysis and comparison of relevant precedents, focusing on identifying spatial needs, spatial relationships, and environmental qualities that support recovery. The findings indicate that effective spatial programming should incorporate clear zoning between private, semi-private, and public areas, while integrating essential spaces such as counseling rooms, children's play areas, communal spaces, and restorative open spaces. In addition, layered security, privacy, flexibility, and trauma-informed design approaches emerge as key factors in creating an environment that facilitates healing and enhances the sense of safety for victims.

**Keywords:** *Safe house; spatial programming; trauma-informed design; psychological recovery; women and children violence victims*

*Article history: Received 5 Oktober 2025, Accepted 5 Mei 2026, Available online 30 Mei 2026*

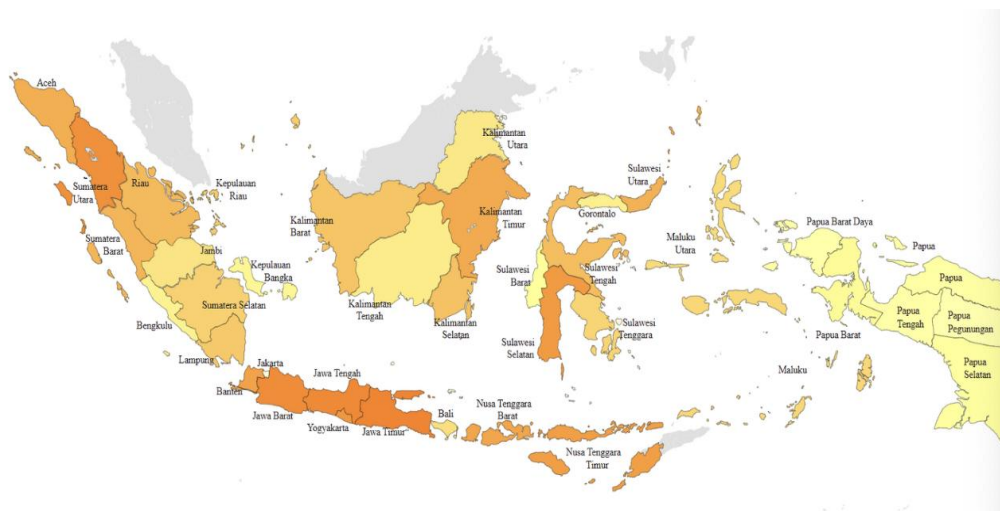
## 1 PENDAHULUAN

Tindak kriminalitas merupakan bagian tidak terpisahkan pada kehidupan ini, tindak kriminalitas terus berkembang setiap tahunnya pada setiap negara. Tindak kriminalitas ini berbagai macam bentuknya seperti pencurian, korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual dan salah satunya adalah kekerasan pada Wanita dan anak. Kekerasan pada Wanita dan anak merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang marak terjadi di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Dalam jangka waktu 2022-2024 telah terjadi sekitar 89.423 kasus kekerasan di Indonesia, Dimana sebanyak 17.856 merupakan korban laki-laki dan 78.872 korban wanita, angka tersebut menunjukkan wanita menjadi korbannya. Hal tersebut menunjukkan tingginya angka kekerasan pada wanita (SIMFONI-PPA, 2025).



**GAMBAR 1. DATA KASUS KEKERASAN TAHUN 2022-2024**

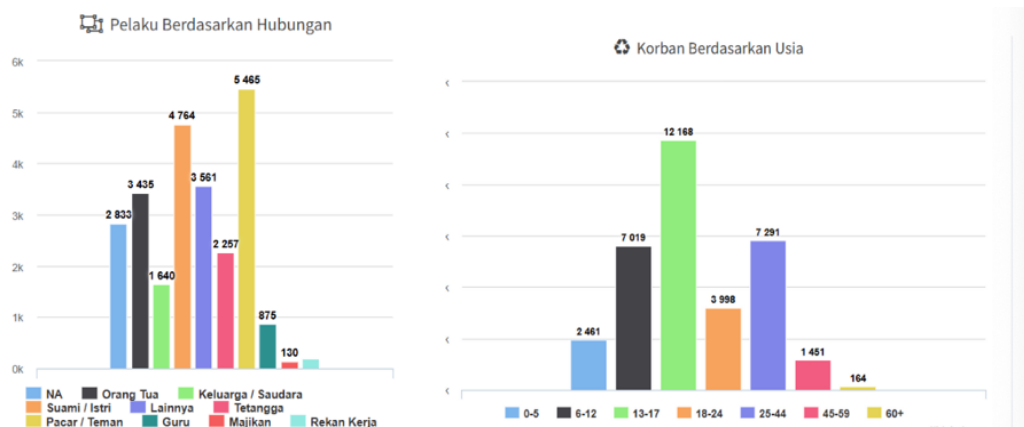
(Sumber: Website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, diakses Oktober 2025)



**GAMBAR 2. DATA PERSEBARAN KASUS KEKERASAN**

(Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, diakses Oktober 2025)

Pada gambar diatas menggambarkan persebaran banyak kasus pada setiap daerah, ditunjukkan dengan perbedaan warna. Warna semakin pekat menunjukkan semakin banyak kasus kekerasan yang terjadi pada daerah tersebut. Terlihat bahwa daerah dengan warna terpekat pada Sumatra Utara, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.



**GAMBAR 3. DATA USIA DAN HUBUNGAN PELAKU DENGAN KORBAN**

(Sumber: website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, diakses Oktober 2025)

Pada gambar 3 ditunjukkan hubungan pelaku dengan korban kekerasan serta rentang usia korban dari kekerasan. Data tersebut menunjukkan kekerasan paling sering dilakukan oleh pacar/teman serta suami/istri, rentang usia korban terbanyak pada rentang 13-17 tahun serta 25-44 tahun. Kekerasan pada wanita seperti pada gambar 1 didukung dengan data grafik. Pada Gambar 3 diatas menunjukkan kekerasan ini sering terjadi baik di lingkungan keluarga (rumah) maupun lingkungan sosial masyarakat. Kekerasan yang dialami korban mengakibatkan banyak dampak negatif pada kehidupan korban setelah mengalami kekerasan.

Dalam upaya membantu rehabilitasi atau penyembuhan korban kekerasan dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan membuat suasana lingkungan sekitar korban menjadi lingkungan atau tempat yang memulihkan dan nyaman bagi korban, dimana korban dapat merasa aman. Hal ini yang membuat eksplorasi pada program ruang yang dibutuhkan pada korban Kekerasan wanita dan anak menjadi penelitian yang penting dilakukan. Analisis dilakukan dengan membandingkan 3 studi kasus yang ada dan diolah kembali menjadi sebuah kesimpulan.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### Kekerasan

Kekerasan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, mencakup tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, menekan, atau merugikan individu maupun kelompok lain. Secara konseptual, *World Health Organization* (WHO)

mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik secara aktual maupun ancaman, terhadap diri sendiri, orang lain, atau kelompok yang berpotensi mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau deprivasi (WHO, 2002). Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, emosional, dan struktural yang seringkali tidak terlihat namun berdampak signifikan.

Dampak kekerasan terhadap korban bersifat luas dan berjangka panjang, terutama dalam aspek kesehatan mental dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa paparan kekerasan, khususnya pada perempuan dan anak, berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan emosional, seperti kecemasan, depresi, serta gangguan stres pascatrauma atau *Post-Traumatic Stress Disorder* (Devries et al., 2013). Selain itu, pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak dapat mengganggu perkembangan kognitif dan kemampuan regulasi emosi, serta memengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi sosial yang sehat di masa dewasa (Shonkoff et al., 2012). Studi lain juga menunjukkan adanya potensi terjadinya *cycle of violence*, di mana korban kekerasan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pelaku di kemudian hari apabila tidak mendapatkan intervensi yang memadai (Widom et al., 2015).

## Trauma

Trauma merupakan respons psikologis yang muncul akibat pengalaman peristiwa yang mengancam keselamatan fisik maupun emosional individu. Secara umum, trauma tidak hanya dipahami sebagai kejadian itu sendiri, tetapi juga sebagai pengalaman subjektif individu dalam merespons peristiwa tersebut. Kondisi ini dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional, terutama ketika individu kembali mengingat pengalaman buruk yang pernah dialami (Ardian, 2024). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), trauma berkaitan erat dengan paparan terhadap peristiwa yang melibatkan ancaman kematian, cedera serius, atau kekerasan, yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi gangguan seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (APA, 2013).

Secara klinis, gejala trauma, khususnya pada PTSD, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok utama. Pertama, *re-experiencing symptoms*, yaitu kondisi ketika individu kembali mengalami peristiwa traumatis melalui ingatan intrusif, mimpi buruk, atau kilas balik yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan seolah-olah peristiwa tersebut terjadi kembali. Kedua, *avoidance symptoms*, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari situasi, tempat, atau interaksi sosial yang dapat memicu ingatan traumatis, yang berdampak pada penarikan diri sosial dan kesulitan membangun relasi dengan orang lain. Ketiga, *hyperarousal symptoms*, yang ditandai dengan kondisi kewaspadaan berlebih, perasaan terancam secara terus-

menerus, serta respons emosional yang tidak stabil seperti mudah marah, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan mudah terkejut (APA, 2013; Egan, 2025).

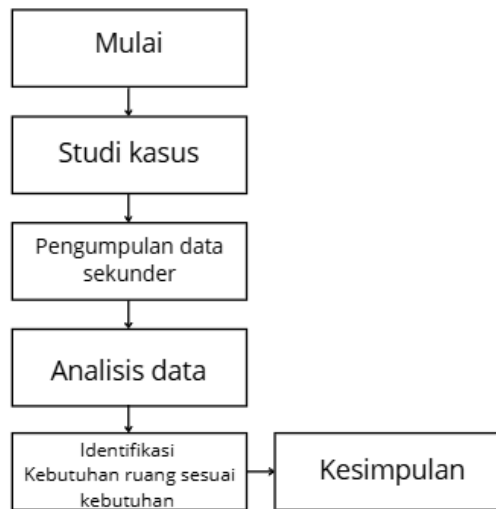
Dampak trauma bersifat kompleks dan dapat berlangsung dalam jangka panjang, terutama apabila dialami pada masa kanak-kanak. Paparan trauma berulang dapat memicu kondisi *toxic stress*, yaitu aktivasi sistem stres secara berlebihan tanpa dukungan yang memadai, yang berdampak pada gangguan perkembangan otak dan regulasi emosi (Shonkoff et al., 2012). Selain itu, individu yang mengalami trauma cenderung mengalami kesulitan dalam membangun rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya, serta memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kecemasan dan depresi (Herman, 1992).

Dalam perkembangannya, pendekatan *trauma-informed* menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, dapat diprediksi, dan mendukung kontrol diri bagi individu yang terdampak trauma (Fallot & Harris, 2009). Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks perancangan ruang, khususnya pada rumah aman, di mana kualitas lingkungan fisik dapat berperan sebagai media pemulihan yang mampu meminimalkan pemicu trauma sekaligus meningkatkan rasa aman bagi korban.

### 3 METODE PENELITIAN

Berdasarkan diagram alur penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif berbasis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kebutuhan program ruang pada rumah aman bagi korban kekerasan wanita dan anak. Penelitian diawali dengan tahap penentuan topik, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagai dasar penyusunan kerangka kajian. Selanjutnya, dilakukan studi kasus dengan memilih preseden yang relevan untuk dianalisis, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan ruang dalam konteks serupa. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data sekunder melalui studi literatur, jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan konsep kekerasan, trauma, serta desain ruang pemulihan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi pola kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, serta kualitas lingkungan yang mendukung aspek keamanan dan pemulihan psikologis pengguna. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang secara lebih spesifik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan korban, termasuk aspek privasi, keamanan berlapis, serta dukungan terhadap proses penyembuhan. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan yang merangkum seluruh temuan dan menghasilkan rekomendasi program ruang

yang dapat menjadi acuan dalam perancangan rumah aman yang lebih responsif, aman, dan berorientasi pada pemulihan korban.



**GAMBAR 4. DIAGRAM ALUR PENELITIAN**

#### **4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Studi Kasus 1: *House of Memory and Community Space* (Taller Sintesis + Angelica Gaviria)**

*House of Memory and Community Space* yang dirancang oleh Taller Sintesis dan Angélica Gaviria merupakan proyek arsitektur komunitas yang lahir dari konteks sosial yang sangat kuat, yaitu wilayah Pueblo Bello di Turbo yang selama hampir dua dekade mengalami kekerasan bersenjata, termasuk pembantaian, penghilangan paksa, dan pengungsian massal. Bangunan ini tidak sekadar fasilitas fisik, tetapi menjadi bagian dari upaya reparasi kolektif untuk memulihkan kehidupan sosial sekaligus mengenang korban kekerasan. Dalam konteks ini, arsitektur berperan sebagai media penyembuhan kolektif yang mengintegrasikan memori, identitas, dan harapan masa depan.



**GAMBAR 5. RUMAH MEMORI DAN RUANG KOMUNITAS**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/606919/remanso-de-paz-house-of-memory-and-community-space-taller-sintesis-angelica-gaviria>, diakses Oktober 2025)

Secara konseptual, proyek ini menempatkan memori sebagai elemen utama dalam pengalaman ruang. Pengunjung diarahkan melalui sekuens ruang yang dimulai dari ramp besar menuju ruang *House of Memory*, yang sarat simbol seperti permainan cahaya, perubahan material lantai, serta dinding diagonal yang merepresentasikan kekerasan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana ruang dapat menjadi medium *re-experiencing* yang terkontrol, di mana memori traumatis tidak dihindari, tetapi dihadapi secara terstruktur. Hal ini relevan dengan teori trauma yang menyatakan bahwa proses pemulihan membutuhkan rekonstruksi pengalaman secara aman dan bermakna. Selain itu, pengaturan atmosfer ruang yang dramatis namun terarah membantu pengguna memproses emosi tanpa memicu retraumatisasi yang berlebihan.



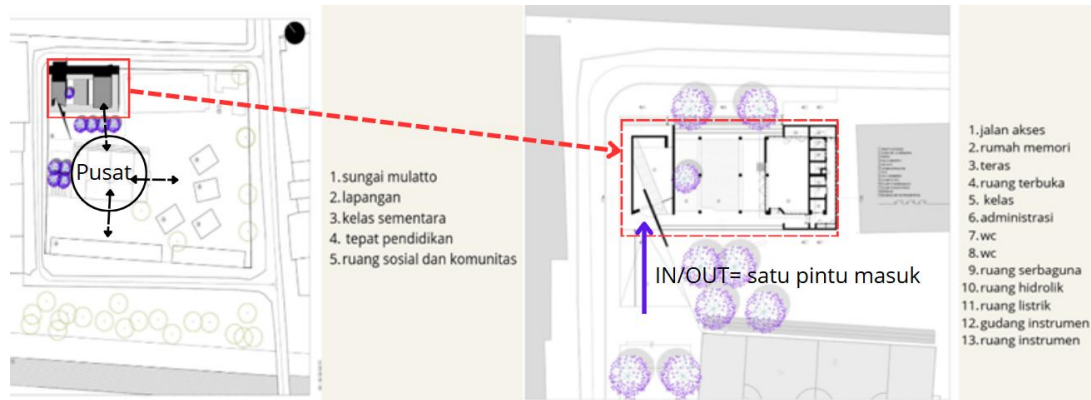
**GAMBAR 6. HALAMAN UTAMA PADA RUMAH MEMORI DAN RUANG KOMUNITAS**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/606919/remanso-de-paz-house-of-memory-and-community-space-taller-sintesis-angelica-gaviria>, diakses Oktober 2025)

Dari sisi program ruang, bangunan ini menunjukkan pembagian zonasi yang jelas antara ruang reflektif, ruang komunal, dan ruang fungsional. Setelah melalui ruang memori, pengguna diarahkan menuju courtyard sebagai simbol "rebirth", yang kemudian terhubung dengan ruang kelas terbuka dan ruang pelatihan (*house of the future*). Transisi ini mencerminkan perjalanan dari masa lalu menuju masa depan, sekaligus menunjukkan integrasi antara fungsi memorial dan pemberdayaan komunitas. Pola ini sejalan dengan kebutuhan ruang restoratif dalam tinjauan pustaka, di mana keberadaan ruang terbuka, ruang sosial, dan ruang aktivitas produktif menjadi elemen penting dalam mendukung pemulihan psikologis. Kejelasan zonasi ini juga memperkuat rasa orientasi dan kontrol pengguna terhadap lingkungan, yang penting dalam konteks pemulihan trauma.

Selain itu, pendekatan desain yang berbasis komunitas menjadi kekuatan utama proyek ini. Program ruang dirancang langsung berdasarkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, sehingga menghasilkan ruang yang kontekstual dan inklusif. Hal ini

memperkuat prinsip *trauma-informed design*, di mana pengguna diberikan kontrol, rasa memiliki, dan keterlibatan dalam proses pembentukan ruang. Dengan demikian, ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kembali rasa aman dan kepercayaan sosial. Keterlibatan komunitas ini juga berkontribusi pada keberlanjutan penggunaan ruang dalam jangka panjang karena adanya rasa kepemilikan kolektif.



**GAMBAR 7. DENAH DAN SITEPLAN RUMAH MEMORI DAN RUANG KOMUNITAS**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/606919/remanso-de-paz-house-of-memory-and-community-space-taller-sintesis-angelica-gaviria>, diakses Oktober 2025)

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa arsitektur dapat berperan sebagai instrumen penyembuhan trauma melalui pengelolaan pengalaman ruang, simbolisme, dan program ruang yang terintegrasi. Keterkaitan antara ruang memori, ruang transisi, dan ruang masa depan mencerminkan pendekatan holistik dalam merespons dampak kekerasan. Temuan ini memperkuat hasil tinjauan pustaka bahwa desain ruang yang mempertimbangkan aspek psikologis, emosional, dan sosial pengguna—seperti keamanan, keterhubungan dengan alam, serta interaksi komunitas—memiliki peran penting dalam mendukung proses pemulihan korban kekerasan. Dengan demikian, proyek ini dapat menjadi referensi penting dalam merumuskan program ruang rumah aman yang lebih sensitif terhadap kebutuhan korban.

## **Studi Kasus 2. *Shelter for victims of domestic violence* (Amos Goldreich Architecture + Jacobs Yaniv Architects)**

Studi kasus kedua adalah *Shelter for Victims of Domestic Violence* karya Amos Goldreich Architecture bersama Jacobs Yaniv Architects yang berlokasi di Tel Aviv, Israel. Proyek ini dirancang sebagai fasilitas perlindungan khusus bagi perempuan dan anak korban kekerasan domestik, yang dilatarbelakangi oleh tingginya angka kekerasan, di mana sekitar 45% perempuan mengalami kekerasan dalam hidupnya. Bangunan ini menjadi salah satu contoh penting karena dirancang secara khusus (*purpose-built*), bukan hasil adaptasi bangunan eksisting, sehingga mampu merespons kebutuhan pengguna secara lebih komprehensif.

Dalam konteks ini, arsitektur berfungsi sebagai media perlindungan sekaligus pemulihan, yang secara langsung berkaitan dengan isu trauma dan kebutuhan rasa aman.



**GAMBAR 8. TEMPAT PENAMPUNGAN UNTUK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreich-architecture-plus-jacobs-yaniv-architects>, diakses Oktober 2025)

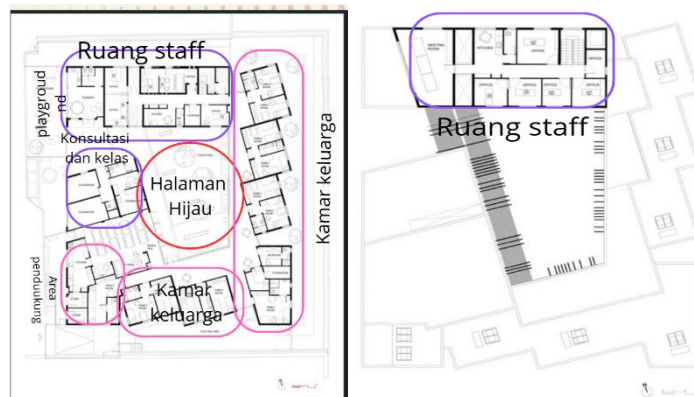
Secara konseptual, desain bangunan ini mengusung dualitas antara keamanan dan kenyamanan melalui pendekatan dua lapis fasad, yaitu eksterior yang tertutup dan protektif serta interior yang terbuka menuju taman pusat sebagai "jantung terapeutik". Pendekatan ini menunjukkan bagaimana arsitektur dapat mengelola persepsi pengguna terhadap ancaman dan keamanan, sejalan dengan konsep *trauma-informed design* yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan dapat diprediksi. Taman dalam (courtyard) berperan sebagai ruang restoratif yang memberikan ketenangan visual, pencahayaan alami, serta koneksi dengan alam yang mendukung proses penyembuhan psikologis. Strategi ini juga mengurangi potensi *hyperarousal* dengan menghadirkan suasana ruang yang lebih tenang dan terkendali.



**GAMBAR 9. LORONG TEMPAT PENAMPUNGAN UNTUK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreich-architecture-plus-jacobs-yaniv-architects>, diakses Oktober 2025)

Dari aspek program ruang, bangunan ini dirancang menyerupai sebuah “desa kecil” yang terdiri dari unit-unit hunian mandiri bagi setiap keluarga, yang terhubung melalui koridor internal sebagai “street”. Setiap keluarga diberikan ruang privat berupa “rumah kecil” untuk menjaga privasi dan memberikan rasa kepemilikan, sementara fungsi komunal seperti dapur, ruang makan, ruang komputer, serta fasilitas pendukung lainnya ditempatkan secara terpisah namun tetap terhubung. Pola ini menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan *avoidance* (privasi dan perlindungan diri) dan kebutuhan sosial (interaksi dan dukungan komunitas). Selain itu, keberadaan fasilitas seperti ruang konseling, area bermain anak, dan dukungan profesional (psikolog, pekerja sosial) memperkuat fungsi ruang sebagai media pemulihan holistik.



**GAMBAR 10. DENAH TEMPAT PENAMPUNGAN UNTUK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreich-architecture-plus-jacobs-yaniv-architects>, diakses Oktober 2025)

Aspek kontrol visual dan keamanan menjadi elemen penting dalam desain ini, di mana tata letak ruang memungkinkan staf untuk memiliki pengawasan yang optimal tanpa mengurangi privasi penghuni. Hubungan visual antara ruang hunian, area komunal, dan courtyard menciptakan sistem pengawasan pasif (*natural surveillance*) yang meningkatkan rasa aman tanpa menghadirkan kesan institusional atau represif. Hal ini sejalan dengan prinsip desain berbasis trauma yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keamanan dan kebebasan, sehingga pengguna tidak merasa terkurung seperti dalam lingkungan yang bersifat restriktif. Dengan demikian, desain ini mampu mengurangi kecemasan sekaligus membangun kembali rasa percaya terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan rumah aman sangat bergantung pada integrasi antara aspek keamanan, privasi, dan kualitas ruang yang mendukung pemulihan psikologis. Konsep dualitas ruang, organisasi seperti “desa”, serta kehadiran courtyard sebagai pusat aktivitas menjadi strategi utama dalam menciptakan lingkungan yang terapeutik dan humanis. Temuan ini memperkuat tinjauan pustaka bahwa ruang bagi korban kekerasan harus mampu merespons gejala trauma seperti *re-experiencing*, *avoidance*, dan *hyperarousal* melalui pengaturan ruang yang adaptif, aman, dan restoratif. Dengan demikian, proyek ini menjadi referensi penting dalam merumuskan program ruang

rumah aman yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai ruang penyembuhan dan reintegrasi sosial.

### **Studi Kasus 3. *Educational Park for Reconciliation* (Jaime Cabal Mejia + Jorge Buitrago Gutierrez)**

Studi kasus *Educational Park for Reconciliation* karya Jaime Cabal Mejía dan Jorge Buitrago Gutiérrez merupakan proyek ruang publik yang dirancang sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi pascakonflik di San Carlos, Kolombia—sebuah wilayah yang terdampak berat oleh kekerasan bersenjata. Proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai taman edukatif, tetapi juga sebagai medium sosial untuk memulihkan hubungan komunitas yang terfragmentasi akibat trauma kolektif. Dalam konteks ini, arsitektur berperan sebagai wadah yang mengintegrasikan fungsi edukasi, refleksi, dan interaksi sosial, sehingga mendukung proses pemulihan berbasis komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ruang publik dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kembali rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

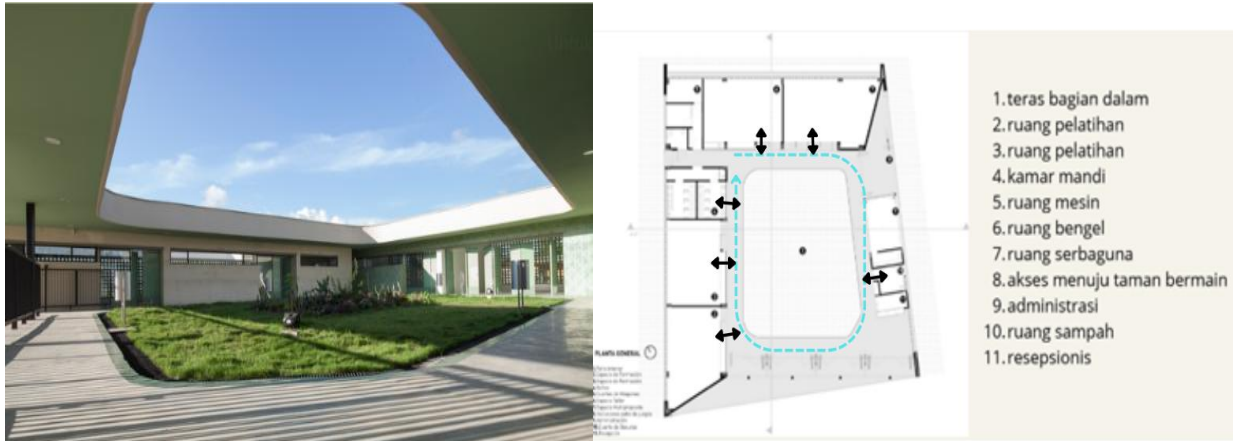


**GAMBAR 11. GALERI TAMAN PENDIDIKAN UNTUK REKONSILIASI**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/806408/the-educational-park-for-reconciliation-jaime-cabal-mejia-plus-jorge-buitrago-gutierrez>, diakses Oktober 2025)

Secara konseptual, desain taman ini menekankan keterbukaan, konektivitas, dan integrasi dengan lanskap alami sebagai strategi utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menenangkan. Elemen-elemen seperti jalur pedestrian terbuka, ruang berkumpul, serta hubungan visual dengan alam dirancang untuk mendorong interaksi sosial sekaligus memberikan pengalaman ruang yang restoratif. Hal ini sejalan dengan teori pemulihan trauma yang menekankan pentingnya lingkungan yang aman, dapat diakses, dan tidak mengintimidasi bagi individu yang mengalami tekanan psikologis. Selain itu, keterbukaan ruang juga berfungsi untuk mengurangi rasa terisolasi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Dari sisi program ruang, proyek ini menggabungkan fungsi edukatif, rekreatif, dan memorial dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Ruang-ruang seperti area pembelajaran, ruang diskusi komunitas, serta area terbuka untuk aktivitas bersama dirancang untuk mendukung proses dialog dan pertukaran pengalaman antar warga. Integrasi fungsi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pemulihan, di mana proses penyembuhan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Keberadaan ruang terbuka hijau dan elemen lanskap alami juga berperan sebagai komponen restoratif yang membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pengguna.



**GAMBAR 12. TAMAN DAN DENAH GALERI TAMAN PENDIDIKAN UNTUK REKONSILIASI**

(Sumber: <https://www.archdaily.com/806408/the-educational-park-for-reconciliation-jaime-cabal-mejia-plus-jorge-buitrago-gutierrez>, diakses Oktober 2025)

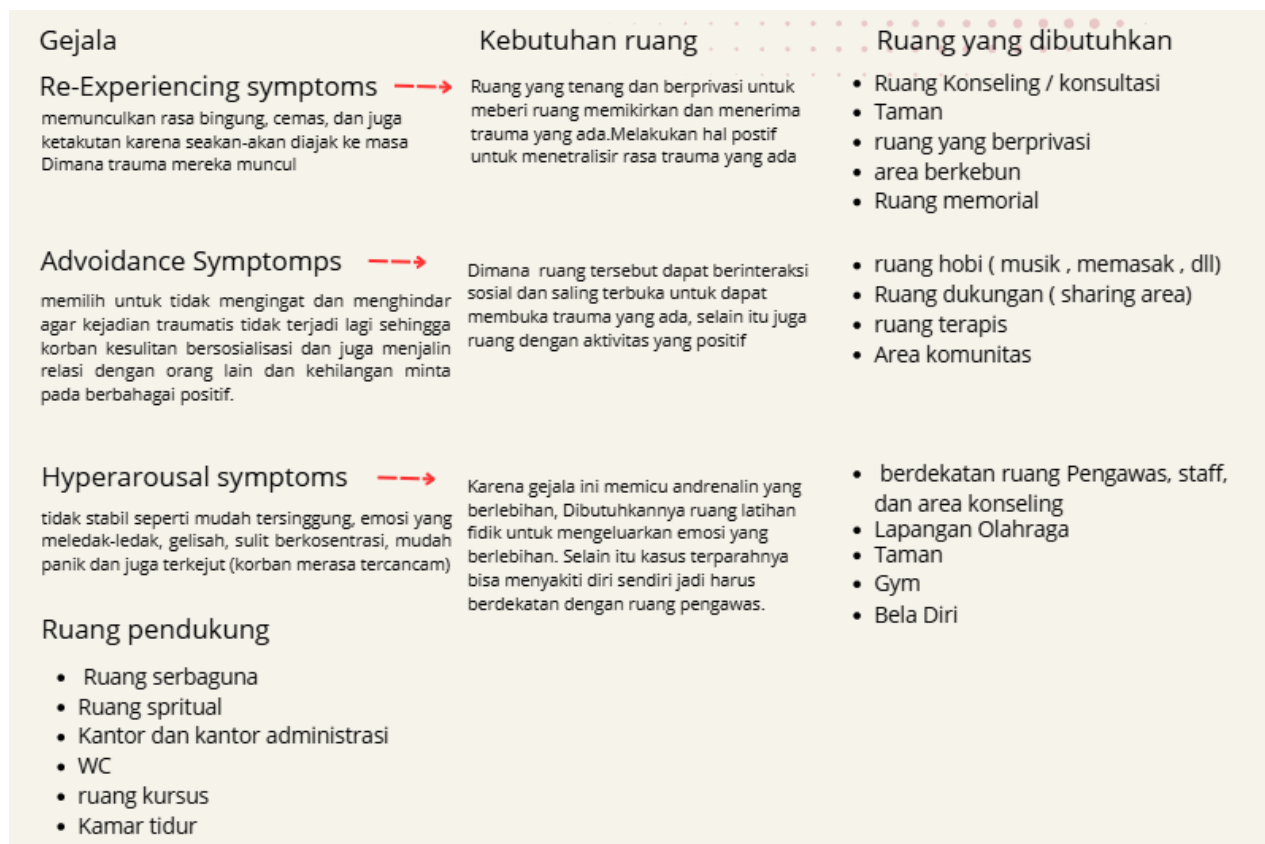
Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan desain berbasis rekonsiliasi dapat diterapkan melalui pengolahan ruang yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada komunitas. Keterpaduan antara fungsi edukasi, interaksi sosial, dan pengalaman ruang yang menenangkan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan trauma kolektif. Temuan ini memperkuat tinjauan pustaka bahwa ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis pengguna—terutama melalui keterhubungan dengan alam dan komunitas—memiliki peran penting dalam proses penyembuhan. Oleh karena itu, proyek ini dapat menjadi referensi dalam merancang ruang aman yang tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga promotif terhadap pemulihan dan rekonstruksi sosial.

## **DISKUSI**

Studi kasus *Educational Park for Reconciliation* menunjukkan bagaimana ruang publik dapat berperan sebagai medium pemulihan trauma kolektif melalui pendekatan desain yang terbuka dan berbasis komunitas. Berbeda dengan tipologi rumah aman yang bersifat protektif dan tertutup, proyek ini justru menekankan keterbukaan ruang, aksesibilitas, serta integrasi dengan lanskap alami untuk mendorong interaksi sosial dan rekonstruksi hubungan antar

warga pascakonflik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemulihan trauma yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana ruang berfungsi sebagai wadah dialog, refleksi, dan pembentukan kembali identitas sosial. Dalam tinjauan pustaka, kondisi ini berkaitan dengan upaya mengatasi gejala *avoidance*, di mana korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga diperlukan ruang yang aman namun tetap mendorong keterlibatan sosial secara bertahap (APA, 2013; Herman, 1992).

Selain itu, pengolahan elemen lanskap seperti ruang terbuka hijau, jalur pedestrian, dan area komunal dalam proyek ini memperkuat kualitas restoratif lingkungan. Kehadiran alam terbukti mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan regulasi emosi, serta memberikan rasa tenang bagi individu yang mengalami trauma (Shonkoff et al., 2012). Dalam konteks gejala trauma seperti *hyperarousal*, lingkungan yang terbuka, tidak mengintimidasi, dan memiliki visibilitas yang baik dapat membantu mengurangi perasaan terancam dan meningkatkan rasa kontrol terhadap lingkungan. Dengan demikian, desain ruang pada proyek ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga secara psikologis sebagai "ruang transisi" yang menjembatani kondisi trauma menuju pemulihan.



**GAMBAR 13. HASIL ANALISIS PROGRAM RUANG BERDASARKAN GEJALA TRAUMA**

(Sumber: Analisis penulis, 2025)

Secara keseluruhan, studi kasus ini memperlihatkan bahwa strategi desain berbasis rekonsiliasi dapat menjadi pelengkap penting dalam perancangan ruang bagi korban kekerasan. Jika rumah aman lebih menekankan aspek perlindungan dan privasi, maka ruang publik seperti taman rekonsiliasi berperan dalam tahap lanjutan, yaitu reintegrasi sosial. Temuan ini memperkuat tinjauan pustaka bahwa pemulihan trauma membutuhkan spektrum ruang yang beragam—mulai dari ruang privat hingga ruang komunal terbuka—yang mampu merespons gejala *re-experiencing*, *avoidance*, dan *hyperarousal* secara bertahap. Oleh karena itu, integrasi pendekatan protektif dan restoratif dalam desain ruang menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan secara holistik.

## 5 KESIMPULAN

Korban kekerasan wanita dan anak sangatlah sulit untuk mendapatkan wadah bagi mereka untuk memulihkan trauma mereka. Berdasarkan *American psychiatric association*, trauma terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu; *re-experiencing symphomps*, *hyperarousal symphomps*, dan *advoidance symphomps*. Trauma tersebut bisa membuat para korban menjadi terjauhkan dari masyarakat karena itu dibutuhkannya analisis program ruang yang ada agar mereka dapat memulihkan diri dan menjadi tempat yang aman bagi mereka. Dari hasil analisis yang ada, setiap gejala yang ada membutuhkan ruang yang berbeda-beda untuk memulihkan korban. kebutuhan ruang yang ada untuk gejala *re-experiencing symptoms* yang memerlukan ruang tenang, berprivasi dan juga memerlukan kegiatan positif. Sedangkan *advoindance symptoms* lebih condong ke ruang yang terbuka untuk berinteraksi sosial dan juga melakukan aktivitas positif. Berbeda dengan gejala *hyperarousal symptoms* yang memiliki emosi mengebu-ngebu memerlukan area/ruang latihan fisik untuk mengeluarkan emosi dan adrenalin berlebihan.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang kompleks, seperti *re-experiencing*, *avoidance*, dan *hyperarousal*, yang memerlukan pendekatan pemulihan berbasis lingkungan ruang. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa trauma membutuhkan kondisi ruang yang aman, dapat diprediksi, serta mendukung regulasi emosi dan interaksi sosial (American Psychiatric Association, 2013; Shonkoff et al., 2012; Fallot & Harris, 2009). Oleh karena itu, pemrograman ruang pada rumah aman tidak dapat hanya berorientasi pada fungsi perlindungan, tetapi juga harus mengintegrasikan aspek penyembuhan psikologis dan sosial secara holistik. Hasil analisis studi kasus memperkuat temuan tersebut. Proyek *House of Memory and Community Space* menunjukkan pentingnya ruang sebagai media rekonstruksi memori dan penyembuhan kolektif, sementara *Shelter for Victims of Domestic Violence* menekankan keseimbangan antara keamanan, privasi, dan kenyamanan melalui organisasi ruang yang menyerupai hunian. Di sisi lain, *Educational Park for Reconciliation* menunjukkan bahwa keterbukaan ruang dan integrasi dengan alam dapat

memperkuat interaksi sosial dan pemulihan trauma kolektif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa program ruang rumah aman harus mencakup zonasi yang jelas (privat, semi privat, publik), integrasi ruang restoratif seperti taman dan courtyard, serta penerapan prinsip *trauma-informed design* yang menekankan keamanan, kontrol, dan konektivitas sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang tidak hanya melindungi, tetapi juga memfasilitasi proses penyembuhan dan reintegrasi sosial korban secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alodoker Dan Kementerian Kesehatan Indonesia. <https://www.alodokter.com/efek-kekerasan-pada-anak-bisa-berlanjut-hingga-dewasa>
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Ardian, J. (2024, August 2). Apa itu Trauma? Ini Penyebab, Gejala, dan Cara Mengatasinya. Siloam Hospital. <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/apa-itu-trauma>
- Devries, K. M., Mak, J. Y. T., García-Moreno, C., Petzold, M., Child, J. C., Falder, G., Lim, S., Bacchus, L. J., Engell, R. E., Rosenfeld, L., Pallitto, C., Vos, T., Abrahams, N., & Watts, C. H. (2013). The global prevalence of intimate partner violence against women. *Science*, 340(6140), 1527–1528. <https://doi.org/10.1126/science.1240937>
- Fallot, R. D., & Harris, M. (2009). Creating cultures of trauma-informed care (CCTIC): A self-assessment and planning protocol. Community Connections.
- Herman, J. L. (1992). Trauma and recovery: The aftermath of violence—From domestic abuse to political terror. Basic Books.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), e232–e246. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Widom, C. S., Czaja, S. J., & DuMont, K. A. (2015). Intergenerational transmission of child abuse and neglect: Real or detection bias? *Science*, 347(6229), 1480–1485. <https://doi.org/10.1126/science.1259917>
- World Health Organization. (2002). World report on violence and health. World Health Organization.
- ArchDaily. (2015). Remanso de Paz: House of memory and community space / Taller Sintesis + Angélica Gaviria. <https://www.archdaily.com/606919/remanso-de-paz-house-of-memory-and-community-space-taller-sintesis-angelica-gaviria>

Erisa, Abdullah Hibrawan (2026)

ArchDaily. (2018). Shelter for victims of domestic violence / Amos Goldreich Architecture + Jacobs Yaniv Architects. <https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreich-architecture-plus-jacobs-yaniv-architects>

ArchDaily. (2014). Educational Park for reconciliation / Jaime Cabal Mejía + Jorge Buitrago Gutiérrez. <https://www.archdaily.com/>

#### **Kutipan Artikel**

Erisa & Hibrawan, Abdullah (2026), *Eksplorasi Program Ruang pada Rumah Aman Korban Kekerasan Wanita dan Anak berdasarkan Studi Kasus*, JTD, Vol: 2, No: 1, Hal: 61-76: Mei. DOI: <https://doi.org/10.51170/jtd.v2i1.283>